9th Industrial Research Workshop and National Seminar
Peran Penelitian dan Inovasi di Era Industri 4.0 Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Menuju Kemandirian Bangsa
POLBAN
IRONS

Slametan Tengger sebagai Mekanisme dalam Menjaga Tradisi dan Membangun Integrasi

Rahmi Febriani[1], Caesarilla Wahyu P[2], Mareta Sari Manda[3]

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya, Malang
E-mail: rahmifebriani2@gmail.com

ABSTRAK

Bagi *Wong* Tengger, *slametan* merupakan sebuah mekanisme dalam menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam semesta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (i) *slametan* dan urgensi pelaksanaannya bagi masyarakat Tengger, bagaimana *slametan* itu dimaknai, dihayati, dan diaktualisasi dalam kehidupan; (ii) Leluhur yang menjadi orientasi kepercayaan masyarakat Tengger; (iii) peran penting seorang Dukun Adat sebagai tumpuan pelaksanaan *slametan* Tengger; serta (iv) bagaimana *slametan* dijadikan sebagai mekanisme dalam upaya pengendalian konflik, sesudah bahkan sebelum konflik itu terjadi. Penelitian ini dilakukan di tiga desa berbeda yaitu Desa Mororejo, Ngadiwana dan Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Melalui pendekatan etnografi, penelitan ini berupaya mendeskripsikan secara mendalam dan holistik (material dan spiritual) kebudayaan masyarakat Tengger (sebagai hasil dan proses) sebagaimana adanya (senyatanya) melalui penyajian pandangan hidup masyarakatnya, bagaimana mereka berpikir, hidup, berperilaku, berinteraksi dan bekerja-sama (emik) melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini adalah bahwa *slametan* tidak saja merupakan ejawantah dari laku religius masyarakat Tengger. Melainkan juga, hadir sebagai sebuah mekanisme dalam pemertahanan tradisi serta pembentukan integrasi sosial di dalam masyarakatnya. Terbukti, sampai kini Tengger menjelma sebagai masyarakat yang mandiri dengan bertahan dan secara konsisten merealisasikan *Titi Luri* dalam menatata serta meniti kehidupan di tengah ombang-ambing peradaban.

Kata Kunci
Slametan, Wong Tengger, Tradisi, Integrasi

1. PENDAHULUAN

Keberagaman bangsa Indonesia menjadi tantangan sekaligus ancaman. Tantangan keberagaman adalah toleran terhadap perbedaan untuk meraih kehidupan yang aman dan sejahtera. Namun demikian, kemajemukan justru lebih sering memantik api kebencian, kedengkian, rasa tak dihargai, dan dendam yang berujung pada perselisihan, pertentangan, bahkan aksi anarkis. Tanpa pemahaman dan pembatinan, keberagaman bangsa ini berpotensi menjadi ancaman. Ironisnya, di negara dengan kultur yang beragam ini, perbedaan agama serta budaya berpeluang menjadi corong lantang sikap intoleran. Hal ini tentu akan berdampak pada berkembangnya permasalahan sosial.

Menurut survei yang dilakukan oleh SETARA *Istitute*, selama periode Januari-Agustus 2017 telah terjadi 109 kasus pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di seluruh Indonesia [1]. Sementara itu, nilai-nilai yang ditradisikan oleh nenek moyang perlahan mulai luntur dan ego manusia yang menganggap dirinya sebagai pusat kehidupan kian mendarah daging. Akhirnya, muncul berbagai permasalahan yang kompleks dari banyak aspek kehidupan manusia. Terutama, permasalahan mengenai sikap intoleran dan lunturnya nilai-nilai kultural yang ditradisikan nenek moyang. Namun demikian, di tengah peliknya permasalahan disintegrasi bangsa, di Indonesia hadir sekelompok masyarakat etnis yang hidup jauh dari ingar-bingar modernisasi, yaitu *Wong* Tengger. *Wong* Tengger adalah salah satu potret masyarakat etnis di Indonesia yang hidup dengan nilai-nilai adat-tradisi yang masih terpelihara secara utuh hingga kini. Sutarto [2] berpendapat bahwa Tengger adalah sebuah pusaka saujana (*cultural landscape*) yang apabila dibina dan dikelola dengan benar, eksistensinya akan memberi sumbangan yang lebih berarti bukan hanya bagi dirinya, melainkan juga bagi Indonesia. Maka, akan lebih arif kiranya jika menerapkan prinsip-prinsip hidup etnis Tengger—dalam hal memaknai keberagaman dan toleransi—untuk ranah yang lebih luas, yaitu Indonesia.

2. KAJIAN TEORI

Sejatinya, *slametan* menjadi kepentingan komunal karena dalam pelaksanaannya selalu melibatkan individu-individu lainnya sebagai pembantu sekaligus pelaku dalam pelaksanaan ritual. Ronald

[3] menyebutkan bahwa masyarakat Jawa meyakini di dalam kehidupannya, mereka membutuhkan berasosiasi dengan lingkungannya, baik dengan sesama manusia, hewan, dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan, menurut Suseno [4] dalam *slametan* terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan. Di dalam *slametan*, terjadi keharmonisan hubungan sosial antarindividu, mempererat tali kekerabatan serta mampu meminimalisir adanya konflik sosial dalam masyarakat. Penelitian yang terkait dengan *slametan* sudah banyak dilakukan sebelumnya di antaranya oleh Jama'an (2014) dengan penelitian yang berjudul "Potensi *Slametan* dalam Mempersatukan Masyarakat Jawa Abangan". Hasil dari penelitian Jama'an memaparkan bahwa *slametan* memiliki peran dan fungsi kohesif dan integratif dalam mempersatukan masyarakat Abangan, prinsip kerukan merupakan menifestasi kesalarasan, dan *world view* tentang kesatuan numinus antara masyarakat, alam dan adi kodrati [5].

Penelitian terkait juga dilakukan oleh Suwito (2007) dengan penelitian yang berjudul "*Slametan* dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa". Penelitian Suwito memaparkan tentang pengaruh ritual *slametan*, fungsi dan peran *slametan*, serta *slametan* dalam pandangan Islam [6]. Penelitian lainnya yang berkaitan dengan *slametan* Tengger secara langsung pernah dilakukan oleh Sukmawan (2017) dengan judul penelitian "Kearifan Ekologi dalam Sastra Lisan Tengger dan Pemanfaatannya sebagai Sarana Mitigasi Bencana". Dalam penelitiannya, Sukmawan memaparkan bagaimana *slametan* dijadikan sebagai ritual simbolis dalam tindak mitigatif terhadap bencana alam [7].

Perbedaan mandasar penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada empat hal: (i) *slametan* dan urgensi pelaksanaannya bagi masyarakat Tengger, bagaimana *slametan* itu dimaknai, dihayati, dan diaktualisasi dalam kehidupan; (ii) Leluhur yang menjadi orientasi kepercayaan masyarakat Tengger yang mempersatukan pluralisme di dalam masyarakatnya; (iii) peran penting seorang Dukun Adat sebagai tumpuan pelaksanaan *slametan* Tengger; serta (iv) bagaimana *slametan* dijadikan sebagai mekanisme dalam upaya pengendalian konflik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya [8]. Secara khusus, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi adalah "*a portrait of people*" yang berarti, penelitian ini berfokus pada pengamatan terhadap sekelompok orang dengan lingkungan yang alamiah [9]. Selain itu, metode ini menginterprestasi data atas fakta berdasarkan konsep yang digunakan dan dikembangkan dengan pemahaman mendalam serta penguatan nilai-nilai yang diteliti. Dalam rentang waktu 14 bulan (Maret 2017-Mei 2018) peneliti mengintegrasikan diri ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tengger, mengikuti aktivitas sosial-ekonomi dan ritual.

Data penelitian ini berupa ungkapan, tuturan, atau ekspresi tradisi ritual masyarakat Tengger yang mengandung pesan, gagasan, dan nilai kearifan terhadap alam dan keharmonisan sosial. Adapun, lokasi penelitian ini dilakukan di tiga Desa yang berbeda, yaitu Desa Mororejo, Desa Ngadiwana dan Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Secara khusus, penggalian data ini dilakukan kepada informan yaitu Dukun Tengger dan stafnya sebagai pewaris aktif kebudayaan serta masyarakat lainnya yang terlibat dalam pelaksanaan *slametan*. Selanjutnya, proses analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis etnografi. Secara umum, alur pelaksanaan penelitian etnografis dimulai dari memilih situasi sosial (*place, actor, activity*), melaksanakan observasi, mencatat hasil observasi dan wawancara, mengajukan pertanyaan deskriptif, analisis wa-wancara etnografis, analisis ranah, mengajukan pertanyaan struktural, analisis taksonomi, mengajukan pertanyaan kontras, analisis komponensial, analisis tema kultural, dan menulis etnografi [10].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Urgensi Pelaksanaan *Slametan* Bagi Masyarakat Tengger

Tengger adalah sebuah pusaka saujana (*cultural landscape*) yang hidup dengan nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat Tengger dan diejawantahkan melalui pelaksanaan ritual adat. Di dalamnya termuat semangat, nilai, dan pesan-pesan pluralisme, multikulturalisme, toleransi, kegotongroyongan, persatuan dan keutuhan (*unity*) dalam bermasyarakat. Di balik kebersatuan masyarakatnya, terdapat keberagaman yang menjadi pilar penyangga keutuhan masyarakat Tengger. Adapun, keberagaman tersebut di antaranya ditopang oleh kekayaan ritual adat (*slametan)*, keberagaman agama yang dianut, serta profesi yang dilakoni masyarakat Tengger.

Namun demikian, keberagaman tersebut tidak lantas menjadi penghalang dalam menggalang keguyuban untuk membangun solidaritas yang kuat di dalam masyarakatnya. Wirutomo, dkk [11] dalam bukunya menyebutkan bahwa kemajemukan (dan atau keberagaman) seringkali memantik perhatian karena dikaitkan dengan masalah konflik antarkelompok maupun disintegrasi sosial. Artinya, keberagaman di dalam masyarakat sangat rentan terkena konflik, baik itu konflik personal maupun konflik komunal. Berbeda halnya dengan masyarakat Tengger yang hingga saat ini keutuhan dan kebersatuan serta solidaritas dalam masyarakatnya masih terpelihara dengan baik. Keberagaman tidak dimaknai sebagai sumber ketidakadilan, melainkan dipandang sebagai sesuatu yang harus dipersatukan dan dipertahankan.

Kehidupan di Mororejo walaupun terdiri atas berbagai macam agama tapi tetap mampu hidup rukun. Seperti pada acara *Entas-entas* ini, baik yang muslim maupun Hindu tetap saling membantu. Saya sebagai salah seorang penganut agama Hindu tapi tetap mengikuti upacara *Entas-entas* yang diselenggarakan Pak De saya yang beragama Islam. Sebab, *Entas-entas* itu memang tradisi kami (suku Tengger).(Wawancara dengan Pak Ismawan, 31 tahun, 14 April 2018)

Pernyataan informan di atas secara implisit menggambarkan bahwa pelaksanaan *slametan* di Tengger merupakan bagian dari adat tradisi suku Tengger yang dalam pelaksanaannya tidak hanya melibatkan sekelompok masyarakat tertentu saja, melainkan masyarakat Tengger secara universal. Lebih jauh, ritus *slametan* menjadi ruang bagi masyarakat Tengger untuk membina kerukunan di dalam masyarakatnya. Hal ini selaras dengan pendapat Suseno [4] yang menyatakan bahwa dalam *slametan* terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa—termasuk Tengger—, yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan. Ini menunjukkan bahwa ritus *slametan* merupakan modal yang sangat penting bagi masyarakat Tengger dalam membangun integrasi sosial. *Slametan* dianggap sebagai identitas *Wong* Tengger warisan para nenek moyang atau leluhur, maka *slametan* perlu untuk dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Tengger sebagai upaya nyata dalam pelestarian adat tradisi. Lebih lanjut, manusia (Jawa) hidup dengan betul apabila ia berpegang pada adat istiadat desa yang ditradisikan sejak dulu [4]. Hal tersebut secara eksplisit tergambar dalam pernyataan informan berikut ini.

Wong Tengger sangat memegang teguh kepercaya-an terhadap leluhur. Oleh karena itu, ketika seseorang belum melaksanakan suatu hajat yang memang seharusnya dilaksanakan, ada perasaan takut dan tidak tenang. (Wawancara dengan Pak Puja Pramana, Dukun Ngadiwana, 23 April 2018)

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan *slametan* juga merupakan sebuah mekanisme untuk meraih ketenangan lahir dan batin bagi masyarakat Tengger. Sementara itu, ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Tengger terbagi ke dalam dua bagian besar, yakni ritual yang sifatnya personal dan ritual yang diperuntukkan bagi kepentingan komunal. Ritual yang bersifat personal tersebut dibagi ke dalam bagian yang lebih kecil lagi berdasar pada siklus kehidupan manusia. Pertama, ritual yang diberkaitan dengan kelahiran, baik itu pada saat pramelahirkan maupun pasca melahirkan. Selanjutnya, ritual yang dilaksanakan berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan seseorang, seperti ritual *Wetonan* (memperingati hari kelahiran), *Tugel Kuncung* (khitanan) bagi remaja laki-laki, *Walagara* (pernikahan). Kemudian, ritual yang berkaitan dengan kematian yaitu *Puja Pitara* (ritual pada hari ke-3, ke-7, ke-40 setelah kematian seseorang) dan E*ntas-entas*. Selain ritual yang bersifat personal, ada pula ritual yang bersifat komunal, yakni diperuntukkan bagi keseluruhan masyarakat Tengger. Ritual tersebut di antaranya *Pujan Kapat, Pujan Kawolu, Pujan Kasanga, Pujan Kasada*, *Barian* setiap bulan pada *Jum'at Legi*, Hari Raya *Karo*, *Slametan Desa, Unan-unan*.

Meskipun saya orang Wanamerta, tapi jika ditanya rumah si A yang bertempat tinggal di Ngadiwana saya tahu. Karena pada pelaksanaan Kasada kami semua berkumpul dan bertemu di Bromo. Jadi, karena pelaksanaan *slametan* itu satu sama lain saling mengenal. (Wawancara dengan Pak Kariadi, 50 tahun, 6 Mei 2018)

Berdasarkan pernyataan informan di atas, jelas bahwa ritus *slametan* tidak terkotakkan oleh kepentingan religiositas saja. Tetapi juga telah menjadi mata rantai yang penting bagi masyarakat Tengger untuk memperkuat jalinan relasi antarindividu. Sementara itu, tidak kurang dari 20 *slametan* yang dilaksanakan oleh Masyarakat Tengger setiap tahunnya. Masyarakat Tengger yakin dan percaya bahwa *slametan* tidak hanya mampu menyelaraskan kehidupan dengan makhluk 'tak kasat', melainkan juga mampu menyelaraskan kehidupan sosial di dalam masyarakat itu sendiri. Sebab, di tengah tantangan pluralisme yang rentan terjadi konflik, masyarakat Tengger mampu hidup rukun dan harmonis karena salah satunya dipersatukan oleh pelaksanaan *slametan*. Lebih jauh, pelaksanaan *slametan* yang konsisten dan

berkelanjutan tersebut telah memper-tajam keintiman relasi antarmasyarakatnya, baik itu relasi personal maupun komunal.

4.2 Leluhur sebagai Orientasi Kepercayaan Masyarakat Tengger

Kehidupan masyarakat Tengger tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari kepercayaan terhadap roh leluhur. Hampir dalam segala aspek, kehadiran leluhur selalu menjadi bagian terpenting untuk turut dilibatkan dan dipertimbangkan. Danyang, pepunden, baureksa, atau leluhur adalah sosok gaib yang sangat dihormati (bukan ditakuti) oleh masyarakat Tengger karena menjadi pengayom kehidupan lahir-batin mereka [12]. Adapun, *slametan* merupakan representasi dari keyakinan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Lebih jauh, keyakinan terhadap kekuatan tak kasat tersebut dapat bersifat integratif karena orang Jawa—termasuk Tengger—menghubungkan kekuatan-kekuatan alam yang beraneka ragam dengan roh-roh [12]. Kepercayaan terhadap leluhur adalah hal yang paling utama bagi masyarakat Tengger. Masya-rakat Tengger percaya, jika tidak mematuhi ajaran leluhur Tengger akan mendapat *bebendu* atau karma. *Bebendu* dalam arti *disabdo* oleh leluhur. Oleh karena itu, *Wong* Tengger selain berhati-hati dalam bertingkah laku juga sangat berhati-hati dalam berucap. (Wawancara dengan Pak Sukarji, Dukun Moro-rejo, 21 April 2018)

Melalui pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa perangai masyarakat Tengger yang dikenal luas akan kejujuran dan ketulusannya ternyata jika ditelaah secara mendalam, kepribadian tersebut tidak terlepas dari kepercayaan mereka terhadap leluhur. Kehadiran sosok leluhur yang dihormati dan juga disegani telah membentuk kepribadian masyarakat Tengger untuk senantiasa berhati-hati dalam berucap. Selain itu, di Tengger terdapat pula istilah yang mereka yakini, yakni "*Sabdo pendito ratu*" bahwa segala sesuatu yang kita ucapkan tidak bisa ditarik kembali. Perspektif masyarakat Tengger yang demikian telah membuat interaksi sosial di dalam masyarakatnya berlangsung harmonis dan cenderung menghindari konflik.

Wong Tengger sangat memegang teguh kepercaya-an terhadap leluhur. Oleh karena itu, ketika seseorang belum melaksanakan suatu hajat yang memang seharusnya dilaksanakan, ada perasaan takut dan tidak tenang. (Wawancara dengan Pak Puja Pramana, Dukun Ngadiwana, 23 April 2018)

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa kepercayaan terhadap leluhur juga terepresentasi dalam pelaksanaan ritual (*slametan*). Hal ini tertuang dalam [13] bahwa ritual jenis apapun pada akhirnya merupakan wujud penghormatan terhadap kekuatan gaib dunia nirskala. Selain melanjutkan ajaran leluhur tentang adat tradisi, masyarakat Tengger juga melaksanakan *slametan* sebagai upaya untuk meraih ketenteraman dan ketenangan secara lahiriah maupun batiniah. Pada dasarnya, pelaksanaan ritual merupakan sebuah permohonan keselamatan sekaligus ucapan rasa syukur dan terima kasih *Wong* Tengger yang dihaturkan kepada leluhur. Oleh karena itu, *Wong* Tengger akan merasa tidak tenteram—tidak 'pas'—hidupnya jika belum melaksanakan suatu *slametan* tertentu.

4.3 Dukun Adat sebagai Tumpuan Pelaksanaan *Slamet-an* Tengger

Kehidupan masyarakat Tengger tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari kepercayaan terhadap roh leluhur. *Slametan* juga dimaknai sebagai perwujudan dari *Titi Luri*, yang berarti mengikuti jejak para leluhur atau meneruskan agama, kepercayaan dan adat-istiadat nenek moyang secara turun-temurun. Dalam hal ini, Dukun memiliki peranan yang sangat penting untuk memegang kendali penuh pada saat pelaksanaan *slametan*. Dukun bertugas untuk menghaturkan sesaji kepada leluhur melalui pembacaan japa mantra. Tidak saja penting dalam hal pelaksanaan *slametan*, Dukun juga menempati posisi yang strategis dalam pewarisan pengetahuan adat Tengger secara sosio-kultural [14]. Sementara itu, tidak kurang dari dua puluh *slametan* yang dilaksanakan oleh Masyarakat Tengger setiap tahunnya. Dalam satu bulan bahkan bisa mencapai sepuluh orang yang melaksanakan *slametan*, sedang dalam pelaksanaannya setiap ritual rata-rata lebih dari satu hari. Pelaksanaan tersebut tidak terlepas dari peran seorang Dukun dan staf/wakilnya. Oleh karena itu, seorang Dukun harus tetap prima baik jasmani maupun rohani untuk memimpin pelaksanaan *slametan*. Selain itu, seorang Dukun juga harus selalu siap sedia melayani masyarakatnya kapan pun ia dibutuhkan. Itu mengapa, seorang Dukun di Tengger pantang tidur sebelum jam dua belas malam untuk tetap siaga dan tanggap jika ada sesuatu yang 'mengusik' desanya.

Dalam satu bulan ini, di Ngadiwana terdapat 7 pelaksanaan *slametan*. Tapi, saya juga kan menggantikan posisi Dukun di Sedaeng karena Pak Dukunnya sudah meninggal dunia dan belum ada pengganti sampai saat ini. Di Sedaeng ini partisipasi masyarakat terhadap *slametan* pribadi, seperti *slametan* pernikahan dan tugel kuncung sangat luar biasa. Dalam satu bulan ini, *slametan* yang dilaksanakan sejumlah 26. Kalau sudah seperti ini, saya tidak pergi ke ladang sama sekali. Tapi, kalau

memang tidak ada *slametan*, saya biasa memanfaatkannya untuk pergi ke ladang. Soalnya, kan butuh pemasukan juga untuk membelikan susu anak saya. (Wawancara dengan Pak Puja Pramana, Dukun Ngadiwana, 8 Mei 2018)

Berdasarkan pernyataan informan di atas, keikhlasan pengabdian seorang Dukun tampak ketika ia harus mengesampingkan ego personalnya demi kepentingan masyarakat. Bahkan, seorang Dukun rela tidak bekerja ke ladang demi melayani masyarakat dan menyerahkan semua urusan rezeki kepada Sang Hyang Widi. Dalam konteks ini, Dukun Tengger menjalani hidup sederhana, konsisten dalam laku serta selaras antara perkataan dan perbuatannya. Perlu digarisbawahi, bahwa upaya yang dilakukan oleh Dukun di Tengger memeroleh legitimasi dari masyarakat setempat. Sebab, pada dasarnya masyarakat memerlukan Dukun untuk menunaikan kewajiban melaksanakan *slametan*. Di samping itu, masyarakat di Tengger juga menjadi saksi hidup laku Dukun. Hal tersebut tampak ketika setiap bulan *Kapitu*, Dukun Tengger akan melakukan *Megeng* atau *Mutih*, yang berarti seorang Dukun akan berpuasa selama satu bulan penuh. Ia tidak boleh makan atau minum segala sesuatu yang memiliki rasa. Di sini, masyarakat menunjukkan partisipasi-nya dengan memberikan nasi lembut kepada Dukun karena memang itulah yang bisa dikonsumsi oleh seorang Dukun pada saat *Megeng*. Sayangnya, di tengah urgensi pelaksanaan *slametan* yang memiliki dampak begitu besar bagi kehidupan sosial, Dukun di Tengger belum mendapatkan perhatian secara khusus dari pemerintah setempat. Selama ini, Dukun dan staf/wakilnya dihidupi oleh masyarakat itu sendiri. Akan tetapi, yang menarik adalah Tengger mempunyai mekanisme internal-kultural dalam menyelamatkan dan atau 'melestari-kan' Dukun secara perekonomian. Sebagai contoh, jika ada warga yang meminta *suwuk* biasanya akan memberikan *sesaren* kepada Dukun sebagai ucapan terima kasih.

4.4 *Slametan* sebagai Mekanisme Pengendalian Konflik

Kepatuhan terhadap adat tidak hanya membentuk suatu masyarakat yang mengedepankan nilai toleransi dan prinsip hidup bergotong royong. Tetapi juga telah membentuk sebuah masyarakat yang harmoni dan seimbang. Keadaan tersebut memungkinkan masyarakat Tengger untuk hidup jauh dari konflik yang berpotensi memecah-belah kebersatuan masyarakatnya. Berdasarkan penelitian [15] ditemukan bahwa antarwilayah ataupun antarwarga di Tengger dapat dibilang tidak pernah terjadi pertikaian dan konflik yang menjurus pada kekerasan fisik. Hal ini selaras dengan pernyataan informan berikut ini.

Selama saya hidup di Tengger, tidak pernah ada satu konflik pun yang sampai melibatkan kekeras-an fisik, terlebih sampai ke ranah hukum. *Wong* Tengger juga sangat menghindari *caruk* karena *caruk* akan berdampak pada kerusakan alam. (Wawancara dengan Pak Karji, Dukun Mororejo, 21 April 2018)

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa konflik apa pun itu bentuknya adalah sesuatu yang sangat dihindari. Selain akan berdampak pada kerusakan lingkung-an sosial, dalam perspektif mereka konflik dianggap akan berdampak pada kerusakan lingkungan alam. Oleh karena itu, pelaksanaan *slametan* di Tengger merupakan salah satu pengendalian atau bahkan pencegahan konflik sedini mungkin. Jikapun konflik itu ada, *Wong* Tengger mempunyai mekanisme tersendiri dalam meredam konflik dan mengembalikan suasana masyarakat serta alam kembali ke dalam keadaan 'netral'. Mekanisme tersebut dilakukan dengan melaksanakan *slametan*. Kalau di Desa ada perempuan yang mengandung sebelum menikah, Pak Dukun akan merasakan pertanda tidak baik. Tanda-tanda tersebut biasanya berupa sakit panas-dingin yang tiba-tiba menyerang Pak Dukun dan dibarengi sakit yang dialami oleh masyarakat. Sakitnya serempak dan dengan keluh-an yang sama. Jika pelakunya sudah ditemukan, maka pelaku harus bersegera melaksanakan *slametan* Bersih Desa atau *Walagara*. (Wawancara dengan Pak Puja Pramana, Dukun Ngadiwana, 21 April 2018) Konflik personal seperti tergambar dalam tuturan informan di atas ternyata menyebabkan ketidakseimbangan alam. Lebih lanjut, konflik personal ini pada akhirnya menyebabkan konflik alam dan sosial. Masyarakat ikut merasakan dampak ketidakseimbangan alam tersebut sehingga terserang penyakit. Adapun, untuk memulihkan keadaan ini, harus dilaksanakan *slametan*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan desa dari hal-hal negatif sekaligus mengembalikan ketidakseimbangan pada keselarasan. Demikian juga dengan konflik sosial lainnya, sebagai contoh, erupsi Gunung Bromo tidak dimaknai sebagai bencana alamiah. Melainkan, sebagai bentuk 'pe-ringatan' dari leluhur bahwa telah terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial sehingga berdampak pada alam. Jika sudah demikian, masyarakat Tengger—dipimpin oleh Dukun Adat—akan melaksanakan *slametan* untuk membuat keadaan kembali dalam keadaan seimbang atau selamat.

5. KESIMPULAN

Slametan bagi *Wong* Tengger dimaknai sebagai sebuah mekanisme untuk mempertahankan tradisi yang di dalamnya termuat semangat, nilai, dan pesan-

pesan pluralisme, multikulturalisme, toleransi, kegotongroyongan, persatuan dan keutuhan (*unity*) dalam bermasyarakat. *Slametan* telah membuka ruang bagi *Wong* Tengger untuk menggalang keguyuban serta membina kerukukan. Secara kontras, *slametan* yang merupakan hajat komunal telah mendorong masyarakat Tengger untuk saling bahu-membahu dan bergotong royong demi kelancaran pelaksanaan *slametan*. Bantuan tersebut dapat berupa tenaga, yakni dengan turut terlibat secara aktif dalam *bethek* dan *sinoman*. Selain itu, dapat juga bantuan berupa materi dengan menyumbang bahan-bahan yang digunakan untuk menunjang hajatan tersebut. Melalui hal ini, terbentuk suatu masyarakat yang terintegrasi atas kesadaran nurani dan keyakinan yang sama, yakni keyakinan terhadap Leluhur. Adapun, kehadiran Dukun Adat Tengger sebagai perwaris aktif kebudayaan terus bertahan dengan nilai-nilai luhur adat-istiadat Tengger. Lebih jauh, *slametan* juga merupakan mekanisme kultural dalam upaya pengendalian konflik, baik sesudah mau pun sebelum konflik itu terjadi. Dengan demikian, *slametan* tidak saja merupakan ejawantah dari laku religius masyarakat Tengger. Melainkan juga, hadir sebagai sebuah mekanisme dalam pemertahanan tradisi serta pembentukan integrasi sosial di dalam masyarakatnya. Terbukti, sampai kini Tengger menjelma sebagai masyarakat yang mandiri dengan bertahan dan secara konsisten merealisasikan *Titi Luri* dalam menatata serta meniti kehidupan di tengah ombang-ambing peradaban.

6. SARAN

Berdasarkan pemaparan hingga kesimpulan di atas, saran dari hasil penelitian ini ditujukan kepada:

1. Pemerintah
   Hasil dari penelitian ini dapat membantu pemerintahan dalam beberapa aspek, (i) membuat tata kelola pemerintahan agar menjadi jauh lebih baik dan lebih bernuansa lokal guna mewujudkan *good governance*; dan (ii) membantu pembuat kebijakan dalam mengelola kemajemukan dalam masyarakat, masalah intoleransi dan kerentanan tradisi, dengan mempertimbangkan, memprioritaskan, dan menerapkan kearifan lokal. Dengan demikian, melalui penelitian ini pemerintah bisa jauh lebih mempertimbangkan aspek kearifan lokal dalam setiap kebijakan yang ditetapkan.
2. Institusi Pendidikan
   Secara khusus, Institusi Pendidikan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang memberikan ruang bagi pengetahuan tradisional dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat pemangku atau pemillik ke-budayaan dalam mengelola kemajemukan dan mengem-bangkan kepribadian yang unggul.
3. Sektor Wisata
   Sektor pariwisata dapat mempertimbangan opsi wisata saujana sebagai destinasi wisata. Wisata saujana tidak hanya menyajikan keindahan panorama alam dan estetika benda cagar budaya. Wisata saujana menyuguh-kan eksotika tradisi, religi, kearifan lokal dan beragam pengetahuan tradisional.

8. DAFTAR PUSTAKA

[1] Setara Institute, "Tiga Tahun Jokowi-JK, Intoleransi Terus Marak," *Setara Institute*, 2017. [*Online*], *Available*: http://setara-institute.org. [*Accessed*: *Oct.* 17, 2017].
[2] Sutarto, A, "Sekilas Tentang Masyarakat Tengger," Makalah, Disajikan pada Acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2004.
[3] Ronald, A, *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
[4] Suseno, F. M., *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
[5] Jama'an, H. C., "Potensi *Slametan* dalam Mempersatukan Masyarakat Jawa Abangan," *Wahana Akademika*, vol. 6, no. 2, 2004.
[6] Suwito N. S., "Slametan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa," *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, vol. 5, no. 7, 2007.
[7] Sukmawan, S, "Kearifan Ekologi dalam Sastra Lisan Tengger dan Pemanfaatannya Sebagai Sarana Mitigasi Bencana," Laporan Penelitian DPP/SPP, Tidak dipublikasikan, 2017.
[8] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
[9] Creswell, J. W., *Qualitative Inquiry & Research Design*. California: Sage Publication, 2007.
[10] Spradley, J, *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabet. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 1997.
[11] Wirutomo, P, dkk., *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2015.
[12] Sukmawan, S, "Leluhur Tengger: Kehadiran Psikis Sang Penjaga Gerbang Kosmis," Makalah, Disajikan dalam Seminar Nasional Kesusastraan ATL, UTM Bangkalan, 14 Oktober 2017.
[13] Sukmawan, S, *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press, 2016.
[14] Sukmawan, S, "Pesan-Pesan Lingkungan dalam Folklor Tengger dan Relevansinya bagi Pendidikan Berkarakter," *International Seminar: Enrichment of Career by Knowledge of Language and Literature V (ECKLL V)*, Surabaya, 23 Agustus 2017.
[15] Setiawan, I, "Perempuan di Balik Kabut Bromo: Membaca Peran Aktif Perempuan Tengger dalam Kehidupan Rumah Tangga dan Masyarakat," *Humaniora,* vol. 20, no. 2, hlm. 136-148, 2008.